

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Calon imam sebagai pelayan umat di masa depan dituntut memiliki kepribadian yang matang, dewasa, dan selaras dengan nilai-nilai Injil serta ajaran Gereja. Proses pembentukan kepribadian tersebut tidak hanya menyangkut aspek intelektual dan rohani, tetapi juga mencakup dimensi kemanusiaan yang utuh, termasuk seksualitas. Seksualitas merupakan bagian integral dari diri manusia, yang tidak hanya berkaitan dengan fungsi biologis, melainkan juga menyangkut identitas, relasi, emosi, dan cara menghayati panggilan hidup. Namun seringkali aspek ini diabaikan oleh para calon imam dikarenakan dalam proses formasi di lembaga pendidikan calon imam, seperti lembaga seminari menengah dan seminari tinggi, tidak memberikan perhatian yang besar dan komprehensif pada persoalan seksual calon imam. Akibatnya ada calon imam maupun imam terjebak dalam kasus seksual.

Seksualitas adalah sebuah konsep yang mencakup berbagai hal terkait dengan cara seseorang berperilaku, mengenali diri sendiri, merasakan hal-hal, dan menjalin hubungan dalam hal seksual. Ini adalah bagian penting dalam kehidupan manusia dan merupakan aspek yang cukup rumit, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti budaya, nilai-nilai, agama, pengalaman pribadi, serta pertumbuhan dan perkembangan seseorang.¹ Dalam konteks imam dan calon imam seksualitas menjadi bagian yang tak terpisahkan dari penghayatan tiga nasihat injil, khususnya kemurnian. Kaul kemurnian (chastity, castitas) merupakan salah satu nasihat yang ditawarkan oleh Injil dan dipelihara oleh tradisi Gereja Katolik. Kemurnian secara umum berarti kelurusan kehendak dan perbuatan sehingga berlaku untuk semua status hidup. Selibat adalah hidup dimana seseorang tidak kawin sehingga hanya berkenaan dengan hidup membujang selibat juga berarti pantang terhadap tindakan seksual.² Seksualitas juga menyangkut bagaimana cara

¹ Thifalani Mutiawati Putri, Aldo Kasan Awali “Perjuangan Seksual Calon Imam di Seminari Tinggi”, *Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, Vol.1, No. 3 (2024), hlm. 36

² Paulus Tolo, Silvester Manca, “Kaul Kemurnian dalam Perspektif Teologi Tubuh”, *Jurnal Alternatif: Wacana Ilmiah Interkultural*, Vol. 13, No. 1, (2024). Hlm. 20

seseorang memahami dirinya, membangun relasi dengan orang lain serta menghayati berbagai nilai moral dan spiritual dalam hidup. Karena itu, seksualitas juga berkaitan erat dengan perkembangan kepribadian dan kedewasaan emosional. Pemahaman seksualitas yang baik dan sehat begitu penting dalam membantu setiap individu untuk hidup secara bertanggungjawab, menghargai diri sendiri dan juga menghormati orang lain. Bagi seorang calon imam dan imam, pendidikan seksualitas yang baik juga dapat memampukan seseorang untuk menjaga kemurniannya serta mampu mengontrol dirinya dalam kaitannya dengan dorongan seksual. Maka dari itu pendidikan seksualitas bagi calon imam adalah bagian penting dalam proses formasi calon imam.

Skandal seksual dalam Gereja Katolik bukan sebuah kisah yang baru. Kisah-kisah tentang skandal seksual para imam bertebaran di berbagai belahan dunia. Berkaitan dengan kasus skandal seksual, data terakhir pada tahun 2018, ada sekitar 300 imam di keuskupan Philedelpia yang dilaporkan telah melakukan pelecehan seksual terhadap kurang lebih 1.000 anak sejak tahun 1940 hingga 2018. Pada Agustus 2018, Grand Jury di negara bagian Pennsylvania (PA) merilis laporan setebal 900 halaman yang menegaskan terjadinya pelecehan tersebut serta meminta seluruh keuskupan di wilayah PA menyerahkan dokumen Gereja kepada pengadilan untuk penyelidikan. Saat ini, hampir seluruh keuskupan di Amerika Serikat menyatakan kesediaan mereka untuk bekerja sama dengan pihak hukum dalam membuka dokumen terkait kasus pelecehan. Pada 14 September 2018, keuskupan Salt Lake City mengumumkan bahwa ada 16 imam katolik sedang di proses terkait tuduhan terhadap 34 anak sejak tahun 1990. Kemudian pada 8 Oktober 2018, keuskupan Owensboro, Kentucky melaporkan adanya 27 Imam yang terjerat kasus kasus pelecehan seksual sejak tahun 1937. Selain itu, 15 keuskupan di Texas juga berkomitmen untuk mempublikasikan daftar nama imam yang terlibat dalam kasus pelecehan seksual selambat-lambatnya pada 31 Januari 2019³

Dalam beberapa tahun terakhir, kasus skandal seksual yang melibatkan imam juga ditemukan di Indonesia. Salah satu kasus yang membekas di benak

³Petrus Kowarin Fransiskus, Refo Ignasius Samson Sudirman, "Memaknai Seksualitas Katolik dalam Konteks Skandal Seksual Para Imam", *Fides Et Fidei: Jurnal Teologi Kontekstual Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon*, hlm. 4.

masyarakat Keuskupan Ruteng adalah kasus Romo Gusti yang meniduri istri orang. Berdasarkan laporan dari media koran elektronik detikbali, Romo Gusti di duga tidur dengan Mama S saat masih bertugas sebagai pastor paroki Kisol, di Kecamatan Kota Komba, Manggarai Timur NTT. Bapa S memergoki mereka sedang berpelukan dalam selimut. Peristiwa itu terjadi di salah satu kamar rumah Keluarga Bapa S di kampung Rende, Kecamatan Kota Komba, manggarai Timur.

⁴ Kasus seksual imam lainnya adalah kasus Romo Herman Jumat di komunitas Tahun Orientasi Rohani (TOR) di Lela, Kecamatan Lela, Kabupaten Sikka. Berdasarkan laporan dari media elektronik Flores, Romo dinyatakan membunuh bayi hasil hubungan gelapnya dengan Yosefin Keredok Payong alias Merry Grace pada Tahun 1999.⁵ Kasus seksual lainnya adalah kasus homoseksual yang terjadi antara Frater TOP (Tahun Orientasi Pastoral) dan seminaris. Berdasarkan laporan dari media Flores, Engelbertus melakukan aksinya saat menjalankan TOP di Seminari Menengah di Kabupaten Ngada. Ia melakukan pencabulan saat ditugaskan oleh pimpinan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan di Poliklinik milik Seminari pada Agustus dan September Tahun 2022.⁶ Kasus seksual imam dan calon imam di atas menunjukkan lemahnya manajemen diri yang terkait dengan hasrat seksual. Hal ini menunjukk man adanya kelemahan sistemik yang tidak hanya dalam hal pengawasan, tetapi juga dalam pendekatan formasi khususnya pendidikan seksualitas bagi calon imam.

Pendidikan seksualitas bagi calon imam di Seminari merupakan bagian integral dari proses pembinaan mereka sebagai calon pemimpin Gereja. Pendidikan ini bertujuan untuk membantu calon imam memahami ajaran dan etiika katolik mengenai seksualitas, perkawinan, keluarga serta hidup selibat. Dalam proses pembinaan calon imam diajarkan tentang pentingnya kemurnian hidup sebagai bentuk tumpah darah Kristus atau pengorbanan Kristus. Mereka

⁴ Ambrosius Ardin, “ Pastor yang Tertangkap Tiduri Istri Orang di NTT Dihukum Suspensi”, dalam *detikbali*, <https://www.detik.com/bali/hukum-dan-kriminal/d-7377710/pastor-yang-tertangkap-tiduri-istri-orang-di-ntt-dihukum-suspensi> diakses pada 22 Oktober 2025

⁵ Tim Flores, “Mantan Imam Keuskupan Larantuka Selamat dari Hukuman Mati”, dalam *Flores*, <https://flores.co/reportase/peristiwa/32424/2017/12/21/mantan-imam-keuskupan-larantuka-selamat-dari-hukuman-mati>, diakees pada 24 Oktober 2025

⁶ Tim Flores, “Cabuli Seminaris, Eks Frater di Flores Divonis Penjara Belasan Tahun dan Denda Ratusan Juta”, *Flores*, <https://flores.co/reportase/peristiwa/68155/2024/10/07/cabuli-seminaris-eks-frater-di-flores-divonis-penjara-belasan-tahun-dan-denda-ratusan-juta>, diakees pada 24 Oktober 2025

(Calon Imam) juga dibimbing untuk memahami tanggung jawab moral dalam seksualitas, etika seksual, serta cara mengelola dorongan seksual secara dewasa dan bertanggung jawab guna mencegah penyalahgunaan seksual.⁷ Dalam konteks Seminari Tinggi, para frater ditempa melalui pembinaan yang menyeluruh agar siap melayani umat Allah. Berkaitan dengan kemurnian para calon imam diajarkan melalui rekoleksi atau kongerensi dalam kelompok kelas atau menyeluruh dan juga kadang melalui penyampaian secara langsung oleh formator ketika ada bersama dan kemudian secara pribadi hal ini kembali dibahas atau ditegaskan secara mendalam pada saat ratio pribadi bersama pendamping tingkat. Sedangkan pendidikan seksualitas diajarkan melalui konferensi dalam tingkat kelas jika ada kelas yang membuat program dan dalam tingkat komunitas, namun ditingkat pribadi maupun komunitas pendidikan seksualitas belum mendapatkan perhatian yang begitu signifikan.

Berdasarkan data kasus pelecehan seksual yang melibatkan ratusan imam, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, maka hal ini menunjukkan bahwa persoalan seksualitas menjadi suatu tantangan serius dalam Gereja Katolik. Fakta bahwa ada ribuan anak menjadi korban dari tahun 1940 hingga 2018 sesungguhnya memperlihatkan adanya kelemahan dalam pembinaan, pengawasan, serta pendidikan calon imam terkait dengan pemahaman dan pengelolaan seksualitas. Oleh karena itu, dalam Seminari baik menengah maupun Seminari Tinggi, pendidikan seksualitas seharusnya tidak hanya dipahami dalam aspek biologis, melainkan juga menyangkut aspek moral, spiritual, psikologis dan pastoral. Jika tanpa pemahaman yang matang tentang seksualitas, maka baik calon imam maupun imam akan mengalami kesulitan dalam menjalani hidup selibat sehingga berpotensi jatuh dalam perilaku yang menyimpang.

Dewasa ini tidak dapat dipungkiri bahwa arus globalisasi, dan perkembangan teknologi, serta perubahan budaya juga membawa tantangan besar bagi pelayan umat (imam dan calon imam). Tantangan itu datang dari godaan hasrat seksualitas para pelayan. Sehingga tanpa pemahaman yang benar mengenai seksualitas, para calon imam berisiko mengalami kebingungan, krisis identitas,

⁷Thifalani Mutiawati Putri, Aldo Kasan Awali, *Op.Cit*, hlm. 4.

bahkan kesulitan dalam menjaga komitmen panggilan imamat. Maka penerapan pendidikan seksual di Seminari sangat tergantung tema tahun formasi yang ditetapkan yakni apabila tema tahun formasi itu memfokuskan pembinaan pada seksualitas barulah pendidikan seksualitas diberi perhatian khusus. Hal ini menjadi satu kekurangan dari pihak seminari dan perlu mendapat perhatian khusus dimana pembicaraan tentang seksualitas harus terus dijalankan atau tidak bergantung pada tema tahun formasi atau tergantung pada formator tetapi harus menjadi hal yang teratur atau sistematis dibicarakan dan merupakan proses yang berkelanjutan.

Pendidikan seksualitas menjadi sangat penting untuk membantu para calon imam memahami dirinya secara utuh, mengelola dorongan seksual dan emosi, serta menghayati hidup selibat. Pendidikan ini tidak dimaksudkan untuk menekankan aspek biologis semata, melainkan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa seksualitas adalah anugerah Allah yang harus dihayati dengan bertanggung jawab.

Pendidikan seksualitas bagi seorang calon imam di seminari tinggi juga diarahkan untuk membantu calon imam dalam hal pembinaan kepribadian dan pendampingan psikologis. Para calon imam dibimbing untuk memahami seksualitas sebagai anugerah Allah yang harus dihayati secara bertanggungjawab dalam terang iman. Hal ini meliputi kemampuan untuk mengelola emosi, membangun relasi yang sehat dengan sesama serta mengintegrasikan dimensi biologis, psikologis dan spiritual dalam hidup mereka. Selain itu, pendidikan seksualitas di Seminari Tinggi juga diarahkan pada penguatan hidup selibat.

Seminari Tinggi merupakan sebuah lembaga yang didirikan dengan tujuan untuk mempersiapkan dan membina calon-calon pelayan terahbis diosesan agar kelak menjadi imam. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan dan pembinaan, para calon pelayan terahbis diosesan dididik dan dibina berdasarkan empat aspek dasar, yakni kepribadian, kerohanian, intelektualitas dan kegembalaan.⁸

Dalam konteks ini, pendidikan seksualitas memiliki peranan yang sangat penting, terutama dalam aspek pembentukan kepribadian. Seksualitas tidak hanya

⁸*Ibid*, hlm. 2

dipahami dalam dimensi biologis, tetapi juga mencakup aspek psikologis, emosional, moral, dan spiritual yang membentuk identitas manusia. Paus Yohanes Paulus II dalam *Pastores Dabo Vobis* menegaskan bahwa pembinaan calon imam harus mengarah pada “integrasi seluruh dimensi kemanusiaan, sehingga calon imam memiliki kepribadian yang dewasa dan matang untuk menjalani panggilan selibat demi Kerajaan Allah”.⁹ Pendidikan seksualitas membantu calon imam dalam aspek kepribadian, supaya mereka diarahkan untuk mengenal dan mengintegrasikan seksualitas secara dewasa. Dengan demikian mereka mampu hidup selibat dengan kebebasan batin, bukan karena paksaan.

Dengan demikian, pendidikan seksualitas tidak boleh dipandang sebagai pelengkap, melainkan bagian integral dari keseluruhan formasi di seminari tinggi. Sejalan dengan *Pastores Dabo Vobis* dan *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*, formasi yang menyentuh dimensi seksualitas akan menumbuhkan keutuhan pribadi calon imam, sehingga mereka dapat menghayati hidup imamat secara setia, otentik, dan berbuah bagi Gereja maupun masyarakat.

Untuk menjadi seorang imam diosesan atau imam projo, mahasiswa seminari harus menempuh masa pendidikan selama sembilan tahun. Pada tingkat pertama, para calon imam belajar menyesuaikan diri tanpa melupakan arah hidup yang sebelumnya telah dipupuk dalam Tahun Orientasi Rohani (TOR), yaitu masa formasi awal selama satu tahun sebelum memasuki Seminari Tinggi. Di tingkat kedua, mereka dilatih untuk hidup mandiri melalui disiplin dalam belajar, berdoa, dan kegiatan pastoral. Selanjutnya, di tingkat ketiga, penekanan diberikan pada pendalaman hidup rohani secara teratur serta kemampuan membangun hidup bersama dengan harmonis, tanpa menimbulkan konflik. Pada tingkat keempat, formasi diarahkan pada pendalaman kematangan rohani dan intelektual, sebab seminaris mulai menyiapkan skripsi serta persiapan menuju Tahun Orientasi Pastoral (TOP). Memasuki masa TOP, pembinaan difokuskan pada penguatan kerohanian agar seminaris siap melaksanakan pelayanan sebagai rohaniwan di paroki. Kemudian di tingkat kelima, penekanan diarahkan pada kematangan pribadi, antara lain kemampuan mengelola emosi, membuat keputusan,

⁹Yohanes Paulus II, *Pastores Dabo Vobis* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992), no. 43

memperdalam kebiasaan doa, menumbuhkan semangat belajar berkelanjutan, keterampilan refleksi, serta mengolah berbagai persoalan pastoral. Selain itu, mereka juga dibina untuk dapat bekerja sama dengan sesama seminaris. Pada tingkat keenam, budaya kepemimpinan semakin ditanamkan karena seminaris sudah mendekati masa akhir studi dan persiapan menuju tahbisan imam¹⁰.

Sesudah menempuh pendidikan selama tujuh tahun, para frater akan ditahbiskan terlebih dahulu sebagai diakon, kemudian menerima tahbisan imam sehingga resmi menjadi imam projo atau imam diosesan. Setelah menerima tahbisan imam, mereka menjalani hidup selibat, yaitu memilih jalan hidup membujang. Istilah selibat berasal dari bahasa Latin *caelebs* yang berarti hidup melajang atau tidak menikah. Dari kata ini kemudian muncul bentuk *caelibatus*, yang menunjuk pada keadaan hidup tanpa terikat dalam perkawinan (*Single*).¹¹ Dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK 1579–1580), selibat dipandang sebagai bentuk hidup baru yang ditahbiskan demi pelayanan Gereja. Bila dijalani dengan sukacita, hidup selibat menjadi tanda hadirnya Kerajaan Allah. Seorang imam yang telah menerima sakramen tahbisan juga tidak diperbolehkan menikah kembali. Dengan demikian, selibat merupakan pilihan bebas seseorang untuk tidak menikah atau melakukan aktivitas seksual, agar dapat mengabdikan seluruh hidupnya kepada Tuhan.¹²

T.M Putri, dalam tulisannya yang berjudul “Perjuangan Seksual Calon Imam di Seminari Tinggi” menyatakan bahwa: Pembinaan calon imam di Seminari Tinggi meliputi lima dimensi penting, yakni spiritual, moral, intelektual, hidup berkomunitas, dan pastoral. Dalam keseluruhan proses ini, kematangan seksual memiliki peran sentral karena menopang perkembangan karakter, integritas moral, wawasan intelektual, kesetiaan dalam hidup bersama, serta keterampilan dalam melayani umat secara pastoral. Seiring dengan pendalaman aspek rohani, moral, dan akademis, pendidikan seksualitas membantu calon imam

¹⁰Muhamad Najih Farihanto dkk., *Negotiated Order Kehidupan Seksual Selibater dalam Realitas Nyata dan Maya*, (Yogyakarta: Bildung, 2024), hlm. 3

¹¹ Sergius Hendi, “Esensi dan Eksistensi Hidup Selibat dalam Pemikiran Metafisika Thomas Aquinas”. *JURNAL REINHA*, Vol. 15, No. 2 (Juli- Desember 2024). hlm. 96

¹²Muhamad Najih Farihanto dkk, *op. cit.*, hlm. 4

bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa, teladan dalam iman, serta pelayan yang berkomitmen pada nilai-nilai Gereja Katolik.¹³

Dalam jurnal “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Penghayatan Seksualitas, Mahasiswa Calon Imam di Seminari Tinggi” yang ditulis oleh Daniel Ngongo Ghunda, hasil Penelitiannya menyatakan bahwa: Semakin baik kecerdasan spiritual yang dimiliki seorang calon imam, semakin baik pula cara ia menghayati kehidupan seksual yang sehat. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa lamanya proses formasi berpengaruh pada perkembangan kecerdasan spiritual dan penghayatan seksualitas. Dengan kata lain, semakin panjang masa pembinaan, semakin matang pula pertumbuhan spiritualitas dan sikap sehat terhadap seksualitas. Karena itu, kecerdasan spiritual menjadi faktor utama dalam masa formasi agar calon imam mampu menjalani hidup selibat dengan dewasa. Calon imam yang dengan tekun mengikuti berbagai program dan latihan rohani di Seminari Tinggi akan lebih siap menghidupi selibat yang dipilihnya secara sukarela demi pelayanan bagi Kerajaan Allah dan pengabdian penuh cinta kepada Gereja.¹⁴

Guiedo Hendry Indra melalui tulisanya dengan judul ”Pengelolaan Kebutuhan Seksual Frater Yang Menjalani Pembinaan di Seminari Tinggi” menjelaskan bahwa informan penelitian diharapkan mampu menyadari adanya kebutuhan seksual yang timbul dalam diri mereka serta belajar mengelolanya secara benar, sehingga tidak menimbulkan hambatan atau masalah, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Sebagai lembaga pembinaan, Seminari Tinggi diharapkan dapat memberikan dukungan sekaligus pendampingan melalui program-program formasi yang secara khusus membahas tema pengelolaan kebutuhan seksual. Dengan demikian, para frater dapat dibekali kemampuan untuk mengambil langkah yang tepat dalam menghadapi serta mengatur kebutuhan seksual mereka.¹⁵ Ia juga menambahkan bahwa para frater yang

¹³Thifalani Mutiawati Putri, Aldo Kasan Awali, *op. cit.*, hlm. 51

¹⁴Daniel Ngongo Ghunda dan Herman Punda Panda, ”Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Penghayatan Seksualitas, Mahasiswa Calon Imam di Seminari Tinggi”, *Dinamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 7, No. 2 (April 2023) hlm. 940

¹⁵Gabriela Dhiegnadya Wiraganingrum dan Agustina Engry, “Pengelolaan Kebutuhan Seksual Frater Yang Menjalani Pembinaan di Seminari Tinggi” *Jurnal Experientia*, Vol. 7, No. 1 (April 2019), hlm. 53

menjadi informannya mengelolah dorongan seksual mereka dengan mengalihkan perhatian ke kegiatan lain yang ada di seminari.¹⁶ Maka dalam konteks ini, para calon imam berproses melalui pembinaan di seminari seperti melalui refleksi, pendampingan serta latihan hidup rohani, dengan tujuan agar para calon imam mampu memahami diri, mengelola emosi, dan membangun kepribadian yang matang sesuai panggilan hidup mereka sehingga mereka dapat menjadi pelayan yang baik. Selain itu, kontrol diri menjadi bagian penting yang harus dimiliki para frater dalam mengarahkan dorongan seksual agar tidak mudah tergoda dan tidak melakukan tindakan seksual.

Selanjutnya, Juan G. Kawuwung melalui tulisannya yang berjudul “ Studi Tentang Dinamika Kepribadian Teori Personologi pada Calon Imam Biarawan Katolik Dalam Menjalani Kehidupan Selibat” menyimpulkan bahwa dalam proses formasi sebagai calon imam biarawan yang dipanggil untuk menghidupi nilai-nilai selibat, terjadi dinamika kepribadian tertentu yang dapat dianalisis melalui perspektif teori personologi Henry Murray. Subjek penelitian menunjukkan orientasi akhir berupa cita-cita menjadi seorang imam biarawan MSC dengan karakteristik hidup sederhana. Orientasi ini membentuk sebuah vektor (arah atau dorongan motivasi), yakni dorongan intensif untuk menginternalisasi kualitas kepribadian seorang imam biarawan MSC sebagaimana diteladankan oleh pastor pembimbing yang mendampingi selama masa pastoral. Vektor tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam mengarahkan perilaku serta keputusan subjek, baik dalam pemenuhan kebutuhan psikologis maupun dalam menghadapi berbagai tantangan. Sejalan dengan hal tersebut, program pembinaan yang secara khusus menyoroti aspek seksualitas dinilai penting karena dapat membantu para frater mengembangkan pemahaman yang sehat mengenai kebutuhan seksual serta menyesuaikannya dengan panggilan hidup selibat.¹⁷

Gottfredson dan Hirschi menjelaskan bahwa perilaku menyimpang adalah hasil dari kontrol diri yang lemah. Kontrol diri yang lemah dicirikan oleh perilaku impulsif, perilaku mencari resiko, mencari kepuasan segera, tidak adanya

¹⁶*Ibid*, hlm. 51.

¹⁷ Juan G. Kawuwung , Meike E. Hartati dan Rina Y. Kasenda, “ Studi Tentang Dinamika Kepribadian Teori Personologi pada Calon Imam Biarawan Katolik dalam Menjalani Kehidupan Selibat”, *Jurnal Sains Riset (JSR)*, Vol.13, No. 3, (November 2023) Hal.727

perencanaan, dan tidak memperhatikan rasa sakit orang lain. Menurut Gottfredson dan Hirschi, individu yang memiliki kontrol diri lemah terlihat dalam perilaku menyimpang yang dilatarbelakangi karena manfaat langsung yang diterima. Kontrol diri mengasumsikan manusia sebagai makhluk rasional, dan bahwa individu yang tidak dapat menahan diri dapat mengabaikan konsekuensi potensial dari perilaku menyimpang (dalam konteks ini adalah orang yang melakukan *cybersex*).¹⁸ Berdasarkan penjelasan Gottfredson dan Hirschi dapat disimpulkan bahwa perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan dalam dirinya. Ini berarti bahwa setiap orang memiliki dorongan dan keinginan termasuk dorongan seksual, tetapi setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi dorongan dan keinginan tersebut. Individu yang memiliki pengendalian diri yang tinggi mampu menahan keinginannya demi satu tujuan yang lebih baik.

Berdasarkan beberapa jurnal dan teori di atas, peneliti melihat bahwa pendidikan seksualitas bukan sekadar pelengkap, melainkan unsur mendasar dalam formasi calon imam. Namun, di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret, perhatian terhadap pendidikan seksualitas masih bergantung pada tema formasi tahunan yang ditetapkan. Pendidikan seksualitas biasanya mendapat perhatian khusus hanya ketika tema formasi berfokus pada aspek tersebut. Pelaksanaannya umumnya dilakukan melalui kegiatan bersama, seperti konferensi dan sosialisasi, sedangkan pendekatan personal lebih banyak berlangsung melalui *ratio pribadi* (Pertemuan pribadi antara frater dan pendamping tingkat), yaitu pertemuan pribadi dengan pendamping tingkat. Akan tetapi, pendampingan personal ini sering kali belum mampu memberikan pemahaman yang memadai mengenai seksualitas karena tema tersebut jarang dibahas secara mendalam dalam pertemuan pribadi.

Peneliti sebagai salah satu anggota komunitas dari Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret melihat bahwa selama ini pendidikan seksualitas itu sangat kurang untuk diberikan kepada para calon imam yang menjalani formasi di lembaga ini. Oleh karena itu, penelitian tentang “Pengaruh Pendidikan

¹⁸Michael R. Gottfredson, Travis Hirschi, *A General Theory Of Crime*, (Stanford: Stanford University Press, 1990), hal. 3

Seksualitas terhadap Kontrol Diri Calon Imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret dalam Mencegah Skandal Seksual” sangat perlu dilakukan untuk membantu pembentukan kepribadian calon imam di lembaga ini.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pendidikan seksualitas terhadap kontrol diri calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret dalam mencegah skandal seksual?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh pendidikan seksualitas terhadap kontrol diri calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret dalam mencegah skandal seksual

1.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengaruh pendidikan seksualitas terhadap manajemen diri calon imam dalam mencegah skandal seksual calon imam maupun imam. Peneliti fokus pada pentingnya peran pendidikan seksualitas karena peneliti melihat bahwa pendidikan seksualitas merupakan suatu aspek yang masih kurang diperhatikan dalam pembentukan kepribadian calon imam. Peneliti membatasi penelitian ini hanya pada pendidikan seksualitas bagi para calon imam, agar penelitian ini tidak bias pada pendidikan seksualitas di luar kelompok calon imam. Maksud dari batasan ini adalah agar penelitian ini lebih mendalam dan menemukan data yang lebih kaya.

Peneliti memilih lokus penelitian di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret. Peneliti membatasi penelitiannya hanya di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret tidak mencakup seminari-seminari lain atau lembaga pendidikan religius lainnya. Tujuan dari batasan ini adalah agar penelitian lebih spesifik dan sesuai dengan data lapangan yang tersedia

Keterbatasan lain dari penelitian ini adalah peneliti hanya berfokus pada para imam dan calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret. Tidak semua calon imam dan imam dapat dijadikan sebagai responden karena

adanya keterbatasan jumlah, kesedian serta waktu yang dimiliki oleh para calon imam dan imam untuk berpartisipasi. Pembatasan ini dimaksudkan agar penelitian ini tidak bias pada imam dan calon imam pada umumnya tetapi hanya pada imam dan calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret.

1.5 Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri dari lima bab. Pada bab I Pendahuluan akan dipaparkan latar belakang pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori, pada bab ini akan dipaparkan teori-teori pilihan dan hubungan teori dan isu yang diambil teori yang digunakan adalah teori Kontrol diri menurut Gottfredson dan Hirschi. Pada bab ini akan dibahas pengertian seksualitas, dimensi-dimensi seksualitas, seksualitas dalam gereja katolik, pendidikan seksualitas dan tujuan pendidikan seksualitas, hubungan pendidikan seksualitas dan kontrol diri. teori-teori ini digunakan untuk melihat pentingnya pendidikan seksualitas terhadap pembentukan kepribadian calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret.

Bab III metodologi penelitian, pada bab ini akan dipaparkan jenis penelitian yang digunakan, sampel dan partisipan, Lokasi dan waktu penelitian, instrument pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV hasil dan pembahasan, pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil-hasil yang telah didapatkan dalam penelitian. Dari hasil- hasil penelitian tersebut kemudian dibuatkan pembahasan yang didasarkan pada hasil penelitian dan kemudian dikaitkan dengan teori yang telah ditulis pada bab II.

Bab V penutup, pada bab ini akan dipaparkan kesimpulan dari keseluruhan proses penelitian, saran dari peneliti dan refleksi atas penelitian yang dibuat.